

## INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS NASIONALIS UNTUK MENCEGAH PAHAM TRANSNASIONAL RADIKAL DI INDONESIA DAN JERMAN

Faris Khoirul Anam<sup>1</sup>, M. Alifudin Ikhsan<sup>2\*</sup>, Yusuf Hanafi<sup>1</sup>, Abdul Adzim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

\*um.alifudin93@gmail.com

**Abstrak:** Radikalisme menjadi masalah serius yang dihadapi bukan hanya Indonesia tetapi juga di berbagai negara. Kegiatan radikalisme ini memberikan gambaran bahwa negara tidak akan pernah lepas dari gerakan transnasional radikal. Internalisasi nilai karakter religius nasionalis diperlukan untuk mencegah semakin merebaknya paham ekstrim tersebut. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian dan kerjasama antara Indonesia dan Jerman untuk menciptakan suasana keberagamaan yang inklusif. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran melalui pelatihan para diaspora Islam Indonesia dalam beragama di tengah gempuran ekstrimisme barat. Metode yang digunakan adalah pelatihan yang diselenggarakan secara daring dalam 2 fase. Fase pertama berupa pelatihan Hujjah Aswaja untuk memberikan edukasi pemahaman toleransi dan semangat moderasi beragama. Fase kedua berupa pendampingan internalisasi nilai karakter religius nasionalis secara massif selama 3 bulan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peningkatan wawasan kebangsaan dan keagamaan yang signifikan. Kegiatan ini mampu memberikan stimulus nasionalisme Indonesia bagi diaspora yang sedang berada di Jerman khususnya dan menjadi bekal memaknai keberagaman dalam perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) di Jerman.

**Kata Kunci:** *hujjah aswaja, nasionalis, radikal, religius*

**Abstract:** *Radicalism is a severe issue that affects many nations, not just Indonesia. This radicalism activity shows how the nation will always be connected to radical international movements. Internalization of nationalist religious character values is needed to prevent the spread of extremist ideology. This community service was a form of concern and cooperation between Indonesia and Germany to create an inclusive religious atmosphere. This community service aims to contribute ideas through training Indonesian Islamic diasporas in religion amid the onslaught of western extremism. The method used was training that was held online in two phases. The first phase was Hujjah Aswaja training to provide education on understanding tolerance and the spirit of religious moderation. The second phase was the assistance in internalizing nationalist religious character values on a massive scale for three months. The results show a significant increase in nationalism and religious insight. This community service program can provide a stimulus for Indonesian nationalism for diasporas who are in Germany in particular and become provisions for interpreting diversity from the perspective of Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) in Germany.*

**Keywords:** *hujjah aswaja, nationalism, radical, religious*

### Pendahuluan

Radikalisme pemikiran dan aksi keagamaan menjadi ancaman serius di masa kini dan cenderung meningkat dalam satu dekade terakhir (Ibrahim et al., 2017; Llorent-Bedmar et al., 2020). Berbagai potensi awal radikalisme sebenarnya telah dipicu oleh paham *takfiriyyah*, dimana banyak orang yang mencoba memberikan respon "fatwa" kafir dengan *serampangan* (Muin & Aspihanto, 2017). Fenomena ini pun menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya dalam bentuk aksi anarkisme tetapi juga bergeliat dalam pemikiran Islam itu sendiri

(Rahardjo, 2017). Hal ini nampak dalam bidang fikih ibadah hingga penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah & Yani, 2009). Kondisi ini tentu akan mempengaruhi gaya berpikir seseorang dalam kerangka kehidupan beragama yang toleran, inklusif dan moderat. Dalam konteks ini, radikalisme pemikiran jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan aksi keagamaan walaupun keduanya tetap harus diwaspadai keberadaannya (Al-Zewairi & Naymat, 2017). Keterlibatan seluruh elemen dalam upaya pencegahan terhadap paham radikalisme sangat dibutuhkan (Muin & Aspihanto, 2017; Llorent-Bedmar et al., 2020).

Dalam konteks ini, untuk mengeliminasi terbentuknya kelompok keagamaan yang eksklusif setiap orang perlu dewasa dalam mengarifi keberagaman yang ada di Indonesia, terlebih untuk membantu eksistensi negara (Abdullah & Yani, 2009). Diaspora Indonesia di luar negeri menjadi salah satu pihak yang rentan untuk disusupi pemikiran yang ekstrim. Pandangan ini dikuatkan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan (Ibrahim et al., 2017; Sirry, 2020). Tantangan ini dirasakan oleh berbagai organisasi yang menaungi para diaspora Indonesia seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah di luar negeri. Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Nahdlatul Ulama' (NU) luar negeri harus mampu bersikap lebih moderat dan mengambil kebijakan, memperkuat ideologi Pancasila, dan memperjelas pemahaman posisi keagamaan anggotanya khususnya mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di wilayahnya (Ibrahim et al., 2017). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengcounter bahasa radikalisme pemikiran adalah melalui penjelasan paham keagamaan yang mudah dan sederhana agar bisa dipahami dengan lebih mendalam (Rahardjo, 2017). Keberagaman yang ada di Indonesia terus digaungkan bahwa itu adalah hal yang niscaya dalam berbangsa dan bernegara. Tidak ada satupun negara di dunia yang memiliki tingkat kekayaan suku, budaya, adat, agama, ras dan golongan paling banyak selain Indonesia (Hanafi & Ikhsan, 2019).

Sasaran pengabdian ini adalah diaspora Indonesia yang sedang melaksanakan studi di Jerman. Indonesia dan Jerman ini memiliki tipe mahasiswa yang berbeda. Jerman berada di benua eropa dengan gaya kehidupan yang lebih liberal sedangkan Indonesia adalah negeri dengan mayoritas agama Islam. Kedua negara ini memiliki kerentanan dan kerawanan penyebaran paham radikal. Mahasiswa Indonesia yang berada di Jerman rentan menerima paham liberalisme dan intoleransi terhadap Islam. Ujaran kebencian dan ancaman radikalisme menjadi salah satu isu strategis KBRI Jerman. Sedangkan mahasiswa yang berada di Indonesia rentan terpengaruh radikalisme yang ada terutama di perguruan tinggi umum. Radikalisme di Indonesia setidaknya dipengaruhi oleh budaya asing yang dibawa oleh diaspora Indonesia dari luar negeri. Kedua negara ini memiliki tingkat kerawanan penyebaran paham transnasional radikal yang tinggi. Kekhawatiran akan terpaparnya mahasiswa yang berada di kedua negara tersebut, memanggil hati tim pengabdian LPPM UM untuk turun membantu menginternalisasi nilai-nilai karakter religious nasionalis melalui Hujjah Aswaja. Mitra dalam pengabdian ini adalah Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Nahdlatul Ulama' Jerman.

Implementasi Hujjah Aswaja untuk membentuk muslim berkarakter religius-nasionalis ini merupakan wujud pelaksanaan hasil penelitian yang telah dilakukan sejak 2019 lalu. Hal ini terlahir dari maraknya kasus radikalisme atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Berbagai

pihak menganggap bahwa kekerasan atas nama agama oleh mahasiswa sebenarnya diakibatkan karena eksrimnya pemahaman lingkungan asalnya dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Padahal Islam menekankan moderatisme, inklusivitas, dan toleransi yang termaktub dalam Al-Quran (Hanafi & Ikhsan, 2019; Ikhsan, 2017a, 2017b), seperti perlindungan hak asasi manusia, kebebasan beragama, kesetaraan dan peluang yang setara untuk hak asasi manusia dalam masyarakat sipil (Yeşilova, 2010). UNESCO (UNESCO, 1995) mendefinisikan toleransi sebagai kebajikan yang memungkinkan perdamaian, berkontribusi pada penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Selesai dengan kegiatan ini, tim menargetkan adanya pemahaman yang utuh dalam memaknai Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, kesetiaan kepada NKRI dan Pancasila sebagai ideologi negara.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana organisasi internasional mengelola kebijakan deradikalisasi wacana dan aksi keagamaan untuk mencegah merebaknya paham transnasional radikal. Dalam studi pengembangan ini, tim menggunakan analisis deduktif untuk menguji keberadaan konsep wawasan keagamaan dan kebangsaan di Jeman dan Indonesia, berdasarkan kriteria delapan prinsip toleransi Islam (Burns & Grove, 2004). Tim menganalisis PCI NU Indonesia dan Jerman yang memiliki keresahan yang sama dalam bidang radikalisme untuk mencapai representasi yang baik dari konsep wawasan keagamaan dan kebangsaan yang sedang diselidiki, seperti yang direkomendasikan oleh Neuendorf (Neuendorf, 2001). Oleh karenanya tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan pelatihan Hujjah Aswaja guna menginternalisasi nilai-nilai karakter religious nasionalis bagi mahasiswa yang berada di Indonesia dan Jerman. Pengabdian ini setidaknya memberikan jawaban atas berbagai masalah penyebaran ideologi transnasional radikal yang berasal dari luar negeri dan dibawa pulang ke Indonesia oleh WNI.

## Metode

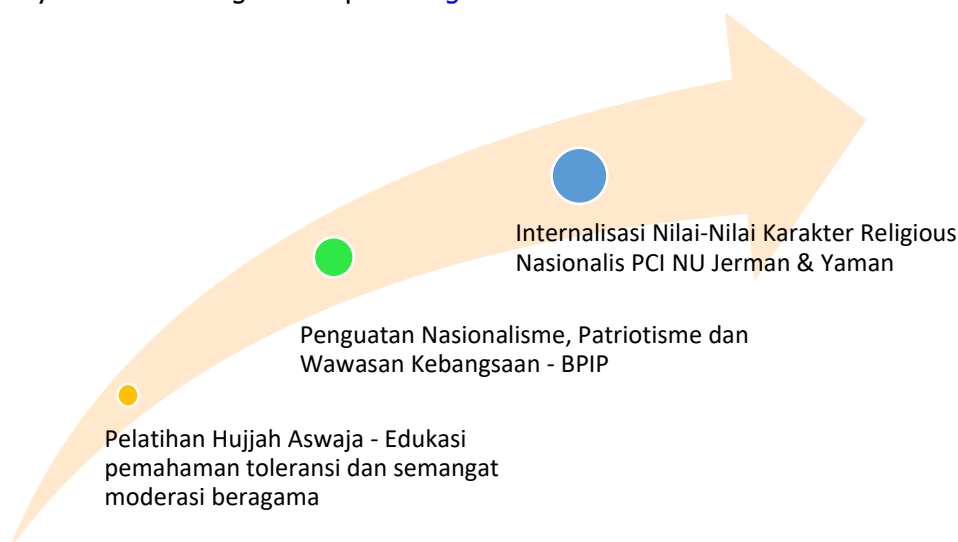
Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara daring melalui platform zoom meeting bersama Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Nahdlatul Ulama' Indonesia dan Jerman. Sasaran pengabdian ini adalah diaspora Indonesia yang sedang melaksanakan studi di Jerman. Indonesia dan Jerman ini memiliki tipe mahasiswa yang berbeda. Jerman berada di benua eropa dengan gaya kehidupan yang lebih liberal sedangkan Indonesia adalah negeri dengan mayoritas agama Islam. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pelatihan dengan 2 kali pertemuan di masing-masing negara. Materi pelatihan telah disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Peserta pelatihan nantinya mengikuti pembelajaran secara sinkronus dan asinkronus, yakni tatap maya menggunakan platform zoom meeting dan dengan menggunakan google *classroom*.

Kegiatan inti dilakukan dengan 2 fase yakni: **fase pertama**, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan pelatihan Hujjah Aswaja dengan melakukan edukasi pemahaman toleransi dan semangat moderasi beragama terhadap peserta untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Fase ini dilaksanakan dengan menggunakan model diskusi dan

seminar. **Fase kedua**, melakukan pembekalan dan penguatan topik nasionalisme untuk menanamkan sikap patriotisme dan bela negara. Pada fase ini, tim memberikan wawasan kebangsaan dengan teknik ketangkasan dan diskusi kebangsaan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan internalisasi nilai-nilai karakter religious – nasionalis bagi mahasiswa luar negeri.

Kegiatan ini dimulai dengan gagasan bahwa ada kurangnya pemahaman dan kecemasan umum seputar issue dalam menghadapi gerakan transnasional radikal dan bahwa ini dapat dan harus ditangani oleh perguruan tinggi secara berkesinambungan khususnya dengan kegiatan pelatihan Hujjah Aswaja. Sudut pandang ini diatur dalam pemahaman dan pengalaman pengabdian, bahwa nasionalis religius dan deradikalisasi berada pada titik penting dalam perkembangannya, di mana para *stakeholders* mempertanyakan tujuan dan perannya dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Seperti yang ditekankan oleh Gadamer (Gadamer, 1989), setiap tindakan pemahaman dikondisikan oleh struktur depan. Dalam hal ini, pemahaman tim tentang perdebatan saat ini seputar ideologi radikal dan pandangan peneliti sendiri seputar nilai belajar tentang moderasi beragama memberikan struktur depan untuk penelitian. Dengan demikian konsep ketahanan kampus melalui deradikalisasi wacana dan aksi keagamaan, adalah titik awal untuk penelitian dan bagian dari 'proyeksi depan', yang dikembangkan melalui proses penelitian.

Desain penelitian secara keseluruhan disajikan sebagai spiral hermeneutik, yang mengarah untuk mencegah ideologi radikal. Kegiatan ini mengambil paradigma interpretivist, karena mengeksplorasi pemahaman partisipan tentang apa yang berharga untuk diketahui dan dipahami tentang Hujjah Aswaja. Metodologi semacam itu "bersandar pada keyakinan bahwa pemahaman ini hanya dapat diakses, atau dihasilkan bersama, melalui interaksi antara peneliti dan diteliti ketika mereka berusaha menafsirkan peristiwa-peristiwa itu dan membuat interpretasi yang dapat dibaca satu sama lain" (Schwartz-Shea & Yanow, 2012). Secara umum, analisis data mengacu pada Boyatzis (Boyatzis, 2010) dan temuan akan didiskusikan mengacu pada model Dinham (Dinham, 2015, 2017). Gambaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagaimana pada [bagan 1](#).



**Bagan 1.** Kerangka Pelaksanaan Kegiatan

## Hasil dan Pembahasan

Berbicara tentang skema diaspora Indonesia yang religius nasionalis dapat diartikan sebagai upaya institusi atau organisasi dalam meneguhkan nasionalisme dan wawasan kebangsaan. Nasionalisme menjadi salah satu hal penting dalam membangun semangat keindonesiaan (Ikhsan, 2017b, 2019). Dalam pemahaman yang komprehensif, meningkatnya pengetahuan dan sikap tentang wawasan kebangsaan akan berbanding lurus dengan sikap keagamaan seseorang. Semakin moderat seseorang maka semakin cinta tanah air (Hanafi & Ikhsan, 2019).

Kegiatan ini setidaknya semakin memantapkan argumen bahwa sikap nasionalis religious merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan dibenturkan satu sama lain (Hanafi et al., 2022). Masyarakat yang semakin terpolarisasi dan menggunakan citra dan retorika agama adalah masalah yang mengiringi pluralisme beragama baik di Indonesia maupun Indonesia dan Jerman (Pedersen, 2016). Menghadapi situasi ini, diaspora harus mempunyai pemahaman tentang keragaman beragama (Bowling, 2021). Disisi lain, hampir semua Perguruan Tinggi di Indonesia dan Jerman sedang mengalami serentetan insiden bias bermotivasi agama (Sirry, 2020; Suyanto et al., 2022). Hal ini mencerminkan bahwa eksistensi pendidikan tinggi belum mampu mengatasi aspek keragaman ini secara baik khususnya untuk menekan merebaknya ideologi transnasional radikal (Pohl, 2017).

Terlepas dari krisis yang dirasakan, kalangan akademisi khususnya kampus tetap menjadi subjek yang populer dan pentingnya diakui oleh masyarakat luas. Dengan cara apa pun bahwa kampus harus tetap menjadi modal deradikalisasi yang diharapkan dapat menavigasi mahasiswa ke arah warga negara yang religious nasionalis atau memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi (Ali et al., 2021; Chanifah et al., 2021). Kegiatan ini menitikberatkan pada upaya bersama untuk mencegah paham transnasional radikal menyebar di kalangan diaspora Indonesia.

Pada fase pertama, tim fokus untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dengan melaksanakan kegiatan pelatihan Hujjah Aswaja dengan melakukan edukasi pemahaman toleransi dan semangat moderasi beragama terhadap peserta. Dari kegiatan ini tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan dua materi pokok yakni Hujjah Aswaja dan moderasi beragama. Gambaran kegiatan pada fase pertama ini dapat dilihat pada [Gambar 1](#) dan [Gambar 2](#).

Istilah Aswaja ini memiliki karakteristik (*khashaish*) dan batasan personal definitif (*makhsush*). Beberapa kelompok Islam saat mengklaim sebagai penganut Ahlussunnah Wal-Jama'ah hanya menyebut karakteristik tersebut, tanpa menyebut siapakah personal definitifnya. Sementara kelompok Islam lain menyebutkan keduanya. Pihak ini menyebutkan bagaimanakah karakteristik Aswaja itu dan berdasarkan analisa keilmuan, mereka menyimpulkan siapakah yang berhak menyandang sebagai kelompok Aswaja karena memiliki karakteristik-karakteristik tersebut.

Dalam konteks Indonesia, Muhammadiyah cenderung menggunakan paradigma pertama, sedangkan NU menggunakan paradigma kedua. Dalam sekian dokumen

organisasinya, NU menyebutkan karakteristik-karakteristik Aswaja sekaligus menyebut bahwa Aswaja adalah kelompok *Asy'airah* dan *Maturidiyah* (penganut *al-Asy'ary* dan *al-Maturidy*). Pandangan NU ini mengikuti pendapat ulama-ulama sebelumnya, misalnya *al-Murtadha al-Zabidi* yang menjelaskan bahwa penyebutan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* mengarah pada kelompok *Asya'irah* dan *Maturidiyah* itu.



**Gambar 1.** Sambutan Ketua PCI NU Jerman, H. Muhammad Rodlin Billah, M.Sc.

Fakta ini pada akhirnya melahirkan perdebatan tentang pengertian yang otoritatif tentang *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Dengan kata lain, setiap kelompok keagamaan – baik dalam skala internasional dan nasional saat ini – dapat mengklaim sebagai representasi *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Cendekiawan-cendekiawan muslim seperti *al-Safarayni* dan *al-Zabidy* pun telah menjelaskan bahwa dalam realitasnya, kelompok yang memiliki klaim sebagai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* itu beragam. Misalnya adalah kelompok literal-tekstualis (*asariyah*), rasionalis moderat (*nazariyah*), dan penyelam ilmu tasawuf (*sufiyah*).



**Gambar 2.** Penyampaian materi oleh ketua tim pengabdian Faris Khoirul Anam, Lc., M.H.I.



Berdasarkan studi terhadap genealogi kelompok dan aliran, kelompok *asariyah* melahirkan paradigma pemikiran literal ala Ibnu Taimiyah yang diikuti oleh kelompok Salafi atau Wahabi saat ini. Paradigma literalis secara relatif juga mempengaruhi Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, dan sebagainya. Sementara kelompok rasionalis moderat untuk membedakannya dengan kelompok rasionalis ekstrim *ala* Mu'tazilah disebut telah "mengkristal" menjadi kelompok Asya'irah dan Maturidiyah. Kedua madzhab ini pada akhirnya diikuti oleh NU dan organisasi keislaman lainnya di Indonesia seperti al-Washliyah dan Nahdlatul Wathan.

Berbagai penelitian telah mengungkap bahwa Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah memiliki kontribusi nyata dalam upaya menangkal radikalisme beragama (Rifa'i et al., 2017; Saefudin & Fatihah, 2020; Syarif, 2021). Pelajaran materi Aswaja dengan nilai-nilai moderat (*tawassuth*) yang terus ditanamkan kepada peserta didik dinilai mampu memberikan pemahaman agama yang lebih komprehensif dan lebih baik. Nilai moderatisme atau *tawassuthiyah* yang dikembangkan dalam pendidikan itu mampu mengkompromikan dua paham ekstrim, yaitu ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal) (Labiba, 2021; Wahyudin, 2017).



**Gambar 3.** Kegiatan Fase Kedua, Pembekalan dan Penguatan Nasionalisme

Pada fase kedua, tim melakukan pembekalan dan penguatan topik nasionalisme untuk menanamkan sikap patriotisme dan bela negara. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini lahir dari beberapa penelitian sebelumnya diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh tim LP2M yang setidaknya mengungkap beberapa hal penting yakni mengulas dengan rinci instrumen pengetahuan, sikap dan praktik moderasi beragama di Indonesia. Dari hasil pengukuran ini diperoleh berbagai pandangan nyata tentang level moderasi beragama. Pengetahuan tentang Aswaja An-Nahdliyah menjadi topik penting yang akan ditanyakan kepada 89 responden mahasiswa luar negeri (Indonesia dan Jerman). Sikap dan praktik beragama sesuai paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) juga menjadi bagian penting dalam merumuskan formula yang tepat dalam mengukur tingkat moderasi beragama santri di pondok pesantren. Nilai-nilai karakter Aswaja An-Nahdliyah nantinya akan menjadi sebuah

temuan penelitian yang mampu menjadi sumber rujukan pengembangan kurikulum pembelajaran Aswaja dalam rangka meneguhkan semangat moderasi beragama di Indonesia. Gambaran pelaksanaan kegiatan pada fase 2 sebagaimana pada [Gambar 3](#).

Dalam meneguhkan semangat nasionalisme bagi kalangan diaspora Indonesia, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan beberapa penguatan diantaranya adalah topik materi wawasan kebangsaan dan keagamaan, patriotism di era digitalisasi, integrasi nasional dan geostrategi. Berbagai topik ini perlu untuk disampaikan mengingat sasarannya adalah PCI NU Indonesia dan Jerman yang memiliki karakteristik yang berbeda. Hujjah Aswaja memberikan argumen positif yakni memberikan pemahaman argumentatif tentang bagaimana seharusnya kalangan Islam menyikapi keberagaman dalam negara serta sikap dan perilaku bernegara. [Tabel 1](#) berikut adalah hasil respon mahasiswa diaspora Indonesia dalam praktik moderasi beragama. Gambaran pelaksanaan sebagaimana pada [Gambar 4](#) dan [Gambar 5](#).

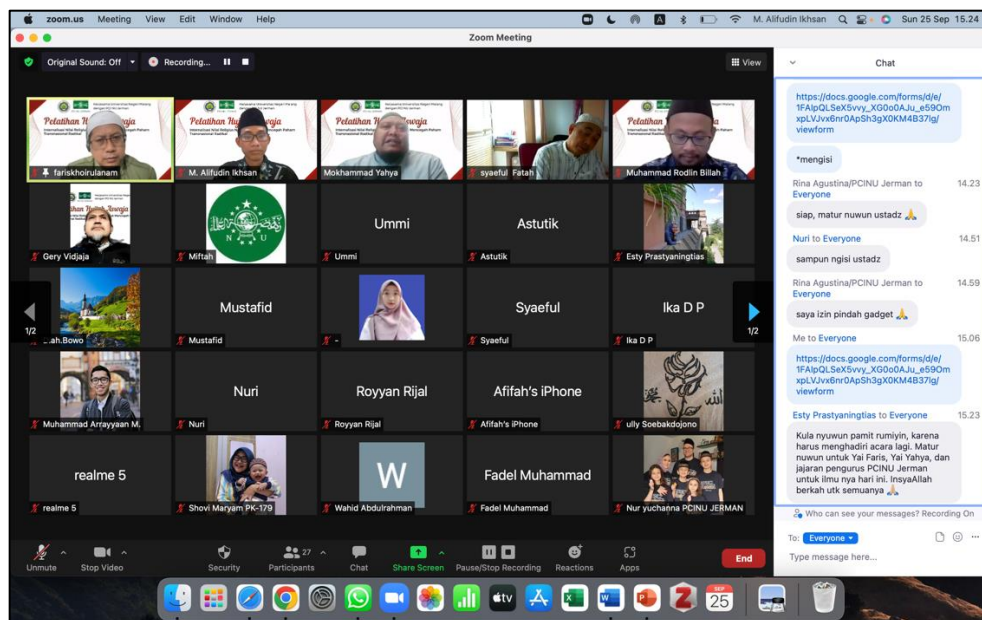
**Tabel 1.** Respon praktik mahasiswa PCI NU Indonesia dan Jerman terhadap moderasi beragama

| No. | Pernyataan   | Tidak Pernah |      | Kadang-Kadang |      | Selalu      |       |
|-----|--|--------------|------|---------------|------|-------------|-------|
|     |  | Freq<br>(n)  | %    | Freq<br>(n)   | %    | Freq<br>(n) | %     |
| P1  | Menjaga keberagaman dalam beragama dan berbudaya sebagai pengamalan paham Moderasi Beragana  | 1            | 1,13 | 3             | 3,37 | 85          | 95,50 |
| P2  | Bersikap moderat dan toleran terhadap berbagai aspek kehidupan dan menolak paham liberal   | 0            | 0,00 | 1             | 1,13 | 88          | 98,87 |
| P3  | Melaksanakan tradisi Islami yang berlaku di tengah masyarakat seperti tahlilan, manaqiban, maulidan, dan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam | 0            | 0,00 | 3             | 3,37 | 86          | 96,62 |
| P4  | Bersikap loyal terhadap pemerintahan yang sah sebagai pengamalan ajaran moderasi beragama  | 0            | 0,00 | 2             | 2,24 | 87          | 97,75 |
| P5  | Menganggap bahwa NKRI adalah pemerintahan yang sah menurut Islam   | 0            | 0,00 | 2             | 2,24 | 87          | 97,75 |
| P6  | Berperan aktif dalam mengawal moderatisme Islam di Indonesia   | 1            | 1,13 | 2             | 2,24 | 86          | 96,62 |
| P7  | Senantiasa mengedepankan musyawarah keilmuan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat   | 0            | 0,00 | 1             | 1,13 | 88          | 98,87 |
| P8  | Menganggap tradisi ajaran moderasi beragama yang telah ada di masyarakat Indonesia telah sesuai dengan ajaran Islam  | 1            | 1,13 | 2             | 2,24 | 86          | 96,62 |
| P9  | Berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal dan kebudayaan asli daerah yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam                                | 0            | 0,00 | 1             | 1,13 | 88          | 98,87 |
| P10 | Menempatkan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam NU   | 1            | 1,13 | 2             | 2,24 | 86          | 96,62 |



Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa tingkat moderasi beragama diaspora Indonesia yang berada di Jerman menunjukkan hasil yang sangat baik. Lebih dari 97% diaspora Indonesia menganggap bahwa NKRI adalah pemerintahan yang sah menurut Islam. Tidak hanya itu, 98% lebih mahasiswa Indonesia yang berada di Jerman berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kearifan local dan kebudayaan asli Jerman yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi diaspora Indonesia di Jerman perihal ini relative sangat tinggi. Berbicara tentang moderasi beragama, mahasiswa juga mencoba untuk menjaga dan merawat perbedaan kultur yang ada. Dari tabel ini, tim pengabdian kepada masyarakat berkesimpulan bahwa nilai religius nasionalis setelah kegiatan pengabdian ini dilaksanakan berhasil untuk diinternalisasikan.

Selain merumuskan nilai-nilai karakter nasionalis religius, kegiatan ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan moderasi Islam melalui di forum internasional dengan harapan mampu memberikan gambaran umum dalam membentuk muslim moderat yang santun, humanis, nasionalis dan bertanggungjawab. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat luar negeri diperoleh gambaran awal bahwa potret mahasiswa luar negeri yang tergabung dalam PCI NU Indonesia dan Jerman masih membutuhkan orientasi pelatihan hujjah Aswaja untuk memperkuat semangat kebangsaan yang mereka miliki. Mengapa demikian? Karena semangat kebangsaan yang terus dipupuk disertai dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang mumpuni akan terus menjadi modal besar Indonesia untuk membangun negeri.



**Gambar 4.** Argumentasi Hujjah Aswaja dan Partisipasi Peserta

Dari kegiatan ini, tim pengabdian kepada masyarakat juga merangkum beberapa responden atas tanggapan peserta dan tokoh tentang moderasi beragama.

*"Tujuan diberikannya pembelajaran moderasi beragama khususnya di PCI NU Jerman adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh, komprehensif dalam keseharian. Sikap moderat yang sesungguhnya, memahami dan menyikapi setiap fenomena yang ada dengan arif dan bijaksana. Moderat dalam berpikir, moderat*

*dalam berperilaku, moderat dalam bertindak dan moderat dalam beragama” (R01-Jerman).*

*"Tujuan dari diberikannya pembelajaran moderasi beragama sebenarnya berfokus pada upaya bagaimana menciptakan kehidupan yang adil dan seimbang antara agama dengan negara. Di satu sisi, agama adalah syariat yang harus dilakukan dan dijaga eksistensinya tetapi negara juga organisasi yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama dalam keberlanjutannya. Moderasi mengambil bagian dari sikap wasathiyah yang jika di perguruan tinggi Indonesia dicover dengan matakuliah Pendidikan Agama Islam. PAI saya rasa telah menjadi bagian dari alternatif solusi atas tantangan kehidupan yang beragam. Tentu, dalam skema kurikulum atau bahkan pembelajaran di kelas sekalipun masih ditemukan kekurangan disana-sini, tetapi justru ini menjadi bagian yang bagus untuk berkembang dan berinovasi. Pembelajaran PAI sebenarnya tidak harus dilaksanakan secara teoritik tetapi juga mengedepankan pembelajaran berbasis proyek yang lebih bermakna”(R05-Indonesia).*



**Gambar 5.** Hujjah Aswaja sebagai Internalisasi Nilai Religius Nasionalis

Berdasarkan data yang telah diambil dari kegiatan pengabdian ini setidaknya Hujjah Aswaja sebagai internalisasi nilai religius nasionalis telah diterapkan dengan baik. Tanggapan dan respon peserta kegiatan sangat antusias. PCI NU Jerman menjadi salah satu organisasi Islam di Jerman yang berupaya untuk menanamkan sikap toleransi dan semangat moderasi beragama di tengah gempuran peradaban global. Kegiatan pengabdian ini setidaknya telah menjawab tantangan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana dan aksi di Indonesia saja, melainkan juga menjadi perhatian besar masyarakat dunia. Tujuan dari diberikannya pembelajaran moderasi beragama sebenarnya berfokus pada upaya bagaimana menciptakan kehidupan yang adil dan seimbang antara agama dengan negara. Di satu sisi, agama adalah syariat yang harus dilakukan dan dijaga eksistensinya tetapi negara juga organisasi yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama dalam keberlanjutannya. Moderasi mengambil bagian dari sikap wasathiyah yang jika di perguruan tinggi Indonesia dicover dengan matakuliah Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa melalui program pengabdian kepada masyarakat dengan pelatihan hujjah aswaja dapat diketahui prevalensi diaspora terhadap moderasi beragama dan pandangannya. Program ini juga menunjukkan bahwa pelatihan Hujjah Aswaja sebagai metode yang baik untuk internalisasi nilai karakter religius nasionalis pada diaspora Islam Indonesia. Implikasi dari program ini adalah bahwa komitmen untuk membangun moderasi beragama harus mencakup tingkat tertinggi kepemimpinan universitas. Tindakan ini tentunya membutuhkan jenis koordinasi yang berasal dari kesepakatan tentang terminologi dasar 'moderasi beragama' dan implementasinya di tataran global.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada Universitas Negeri Malang yang telah memberikan fasilitas pendanaan kegiatan dan memberikan dukungan atas terselenggaranya pengabdian kepada masyarakat [research granted No. 19.5.248/UN32.20.1/PM/2022]. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Nahdlatul Ulama' (NU) Indonesia dan Jerman yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi keilmuan dan mendiskusikan nilai karakter religius nasionalis guna memperkuat paham wawasan kebangsaan dan keagamaan.

## Referensi

- Abdullah, M. H., & Yani, M. T. (2009). Wacana Islam Inklusif dalam Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Nadwa IAIN Walisongo*, 3(1).
- Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 383–405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Al-Zewairi, M., & Naymat, G. (2017). Spotting the Islamist Radical within: Religious Extremists Profiling in the United State. *Procedia Computer Science*, 113, 162–169. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.336>
- Bowling, R. L. (2021). Religious Literacy and Interfaith Cooperation: Toward a Common Understanding. *Religious Education*, 117(1), 4–18. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1983286>
- Boyatzis, R. E. (2010). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development* (Nachdr.). Sage.
- Burns, N., & Grove, S. (2005). *The Practice of Nursing Research: Conduct, Critique, & Utilization* (5 edition). Saunders.
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: A case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Dinham, A. (2015). Grace Davie and Religious Literacy: undoing a lamentable quality of conversation. In A. Day & M. Lovheim, (Eds.). *Modernities, Memory and Mutations: Grace Davie and the Study of Religion*. Oxon: Routledge. Dikases di <https://www.routledge.com/Modernities-Memory-and-Mutations-Grace-Davie-and-the-Study-of-Religion/Day-Lovheim/p/book/9781472436177>

- Dinham, A. (2017). Religious literacy in public and professional settings. In *The Routledge Handbook of Religion, Spirituality and Social Work*. Routledge. Diakses di <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9781315679853.ch28>
- Doucet, M., Pratt, H., Dzhenganin, M., & Read, J. (2022). Nothing About Us Without Us: Using Participatory Action Research (PAR) and arts-based methods as empowerment and social justice tools in doing research with youth 'aging out' of care. *Child Abuse & Neglect*, 130, 105358. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105358>
- Fogg, C., Lanning, E., Shoebridge, J., Longstaff, J., De Vos, R., Dawson-Taylor, K., Glanville-Hearson, A., Carpenter, D., Court, S., Brown, T., Heiden, E., & Chauhan, A. (2022). The role of Participatory Action Research in developing new models of healthcare: Perspectives from participants and recommendations for ethical review and governance oversight. *Ethics, Medicine and Public Health*, 24, 100833. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2022.100833>
- Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and method* (2., rev. ed). Crossroad.
- Hanafi, Y., & Ikhsan, M. A. (2019). Prosecuting The House of God: The Irony of Rights to Freedom of Worship for Dhimmi Minority in Indonesia. *Justicia Islamica*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1535>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquttyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7638>
- Hinton, K. E. (2012). *A Practical Guide to Strategic Planning in Higher Education*. Society for College and University Planning.
- Ibrahim, I., Wulansari, D., & Hidayat, N. (2017). Radicalism in Indonesia and the Reflective Alternatives to Reduce. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 1554–1564. <https://doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>
- Ikhsan, M. A. (2017a). Fikih HAM dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 34–40. <http://dx.doi.org/10.17977/um019v2i12017p034>
- Ikhsan, M. A. (2017b). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Ikhsan, M. A. (2019). Al-Quran dan Deradikalisasi Paham Keagamaan di Perguruan Tinggi: Pengarusutamaan Islam Wasathiyah. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 98–112. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.71>
- Katoppo, M. L., & Sudradjat, I. (2015). Combining Participatory Action Research (PAR) and Design Thinking (DT) as an Alternative Research Method in Architecture. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 118–125. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.069>
- Kinpaisby-hill, M. C. (2020). Participatory Action Research. In *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 9–16). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10849-2>
- Labiba, S. (2021). Pembelajaran Aswaja untuk Menangkal Paham Radikalisme Intoleran pada Peserta Didik di MA Maarif Al-Asy'ari Ranggeh Pasuruan. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 122–138. Diakses di <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2954961&val=26305&title=PEMBELAJARAN%20ASWAJA%20UNTUK%20MENANGKAL%20PAHAM%20RADIKALISME%20INTOLERAN%20PADA%20PESERTA%20DIDIK%20DI%20MA%20MAARIF%20AL-ASYARI%20RANGGEH%20PASURUAN>
- Llorent-Bedmar, V., Cobano-Delgado Palma, V. C., & Navarro-Granados, M. (2020). Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103138. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103138>
- Muin, F., & Aspihanto, A. (2017). Sinergi Terhadap Pencegahan Terorisme dan Paham Radikalisme. *Law Research Review Quarterly*, 3(1), 73–90. Diakses di <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1689426>
- Neuendorf, K. A. (2001). *The Content Analysis Guidebook* (1st edition). SAGE Publications, Inc.
- Pedersen, L. (2016). Religious Pluralism in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17(5), 387–398. <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534>

- Pohl, F. (2017). Islam, State, Civil Society, and Education. In H. Daun & R. Arjmand (Eds.), *Handbook of Islamic Education* (pp. 1–23). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0\\_18-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0_18-1)
- Rahardjo, T. (2017). *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa sudah Mengkhawatirkan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Diakses di <http://lipi.go.id/berita/single/RADIKALISME-DI-KALANGAN-MAHASISWA-SUDAH-MENGKHAWATIRKAN/18630>
- Rifa'i, A., Prajanti, S. D. W., & Alimi, M. Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 7-19. <https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16250>
- Saefudin, A., & Fatihah, A. F. A. (2020). Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160-179. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>
- Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2012). *Interpretive research design: Concepts and processes*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203854907>
- Shaheen, M., Mayhew, M. J., & Staples, B. A. (2021). StateChurch: Bringing Religion to Public Higher Education. *Religions*, 12(5), 336. <https://doi.org/10.3390/rel12050336>
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2), 241–260. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2022). Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 45(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726>
- Syarif, N. (2021). *Aswaja (Ahl Sunnah Wal Jamaah), NU dan Negara Islam*. Diakses di <http://digilib.uinsgd.ac.id/36914/>
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*. Diakses di <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000151830>
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial*, 17(2), 291-314. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.291-314>
- Yeşilova, H. (2010). Justice, Human Rights, and the Quasi-Civil Society in a Muslim Context. *European Journal of Economic and Political Studies*, 3(2), 127–144.